

## **Menanamkan Sikap Mencintai Budaya Lokal di Era Globalisasi Pada Anak SMA**

**Fenni Novrianti<sup>1</sup>, Gusri Andi Rahman<sup>2</sup>, Yetti<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>SD Negeri 241 Palembang, Indonesia, <sup>2</sup>SD Negeri 3 Rantau Alai, Indonesia, <sup>3</sup>SMA Negeri 1 Semendawai Suku III, Indonesia

Corresponding author e-mail: [fennynovrianti3267@gmail.com](mailto:fennynovrianti3267@gmail.com)

Article History: Received on 15 August 2022, Revised on 20 December 2022,  
Published on 25 January 2023

**Abstrak:** Di era globalisasi, kepribadian anak-anak SMA dipengaruhi globalisasi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan merosotnya nilai-nilai karakter dalam tiap individu. Misalnya seperti kurang sopan santun, mencontek saat ujian, kurangnya kepekaan sosial dan lain sebagainya. Metode yang digunakan untuk tulisan ini bersifat deskriptif kualitatif dan studi literatur. Serta dilakukan juga metode studi kepustakaan yang dilakukan yaitu dengan cara mengumpulkan data dengan membaca dan menelaah literatur yang telah ditemukan oleh peneliti lain yang berhubungan dengan topik dan masalah yang berhubungan dengan penanaman sikap mencintai budaya lokal di era globalisasi pada anak SMA. Kesadaran masyarakat untuk mau menjaga kebudayaan yang mereka miliki masih terbilang minim. Karena anak-anak pada zaman sekarang ini lebih tertarik dengan budaya asing yang sudah masuk ke wilayah yang dimilikinya, karena budaya asing yang masuk tersebut lebih bersifat praktis dan sesuai dengan trend perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** Budaya Lokal, Globalisasi, Siswa Sekolah Menengah

*Abstract: In the era of globalization, the personalities of high school children are influenced by globalization. This can be shown by the decline in character values in each individual. For example, lack of manners, cheating on exams, lack of social sensitivity and so on. The method used for this article is descriptive qualitative and literature study. A literature study method was also carried out, namely by collecting data by reading and reviewing literature that had been found by other researchers related to topics and problems related to cultivating an attitude of loving local culture in the era of globalization in high school children. The public's awareness of wanting to maintain their culture is still relatively minimal. Because children nowadays are more interested in foreign culture that has entered their territory, because the foreign culture that has entered is more practical and in line with current development trends.*

**Keywords:** Globalization, Local Culture, Secondary School Student

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sesuai dengan cita-cita atau tujuan bangsa itu sendiri. Pendidikan juga merupakan suatu jalan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di negara kita, karena sebuah negara akan semakin maju jika sumber daya manusia di negara tersebut berkualitas. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat I tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi setiap manusia, terlebih pada era globalisasi ini.

Era globalisasi membawa pengaruh yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan salah satunya yaitu pendidikan. Pada era globalisasi ini karakter peserta didik menjadi perhatian khusus, karena di era globalisasi ini terdapat berbagai masalah yang berkaitan dengan karakter peserta didik, seperti banyak peserta didik yang memiliki sopan santun yang kurang, memiliki kedisiplinan yang kurang baik, terjadinya kenakalan remaja, dan masih banyak lagi permasalahan yang berkaitan dengan karakter peserta didik. Di era globalisasi ini juga banyak peserta didik cenderung mengagumi negara lain dibandingkan negara Indonesia, serta banyak sekali peserta didik pada era globalisasi ini yang menggunakan pakaian yang tidak sesuai. Sehingga ini menjadi perhatian khusus bagi dunia pendidikan dan dalam suatu lembaga pendidikan pasti membutuhkan pendidikan karakter agar bisa membentuk karakter peserta didik sedini mungkin sesuai dengan nilai dan norma yang ada di negara kita. Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang memiliki tujuan untuk membangun karakter peserta didik (N. K. Sari & Puspita, 2019). Penerapan pendidikan karakter pada peserta didik dapat kita aplikasikan melalui pembelajaran di dalam kelas karena pada dasarnya pendidikan itu bukan hanya sekedar pembelajaran materi saja akan tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai Pancasila, selain itu juga pendidikan karakter bisa diaplikasikan dengan dicontohkan terlebih dahulu oleh tenaga pendidik karena peserta didik lebih cenderung melakukan suatu perbuatan yang dia lihat. Dengan penerapan pendidikan karakter peserta didik diharapkan peserta didik akan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada di negara kita.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yaitu secara literatur atau studi pustaka dengan menggunakan sejumlah jurnal dan karya-karya para tokoh sebagai sumber dan sebagai objek utama. Metode penelitian kualitatif ini

perlu dilakukan analisis deskriptif dengan memberikan suatu gambaran atau keterangan secara jelas mengenai pembahasan yang sedang dikaji baik yang sudah diketahui maupun yang belum diketahui. Metode penelitian kualitatif ini hasilnya lebih menekankan pada makna dan pengetahuan, wawasan peneliti menjadi salah satu sumber penting dalam kajian ini.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### Kebudayaan Lokal

Kebudayaan merupakan suatu pedoman hidup dalam suatu kelompok masyarakat untuk dijadikan acuan dalam bertingkah laku atau bertindak, maka kebudayaan itu cenderung menjadi suatu warna atau tradisi yang turun menurun dalam suatu masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (1990: 49), kebudayaan mengandung tujuh unsur, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. Oleh karena itu, melestarikan kebudayaan bangsa sendiri sangat penting demi mempertahankan identitas bangsa itu sendiri. Sebagai bangsa Indonesia tentunya harus dapat mempertahankan dan terus melestarikan kebudayaannya (Azima et al., 2021).

Ditambahkan pula bahwa budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain dan termasuk di dalam mengembangkan identitas budaya yang didasarkan pada hubungan langsung komunitas dan keluarga mereka, termasuk agama, bahasa, adat istiadat, dan tradisi mereka (Arifin, 2020).

Budaya lokal sendiri sudah ada sejak turun-termurun, sebagai ciri khas sebuah kelompok masyarakat dalam berinteraksi dan berperilaku di lingkungannya. Indonesia memiliki lebih dari 300 suku bangsa yang berbicara dalam 250 bahasa berbeda serta memiliki karakteristik budaya lokal yang berbeda.

Budaya lokal di Indonesia sendiri terbentuk dari nilai-nilai agama, kebiasaan, warisan nenek moyang atau adat istiadat. Contoh budaya di Indonesia bagian Jawa pastinya akan berbeda dengan budaya lokal di daerah Bali. Budaya suatu wilayah atau kelompok masyarakat ini pun dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari faktor geografis, agama, politik, ekonomi dan lainnya.

Aktivitas sosial-budaya, tradisi dan ritual perlu dipertahankan sebagai identitas budaya. Perkampungan yang unik dapat berfungsi sebagai ekoresor lengkap dengan ekobudaya yang menghormati eksistensi pengetahuan tradisional, bahan

baku serta keanekaragaman lokal. Daerah perkotaan yang khas seperti pecinan di Ketandan direvitalisasi, ditonjolkan rupa bentanglahannya beserta perangkat kehidupannya. Kemudian, menumbuhkembangkan kembali sifat gotong-royong dan rebug warga sebagai media pengikat nilai-nilai yang menjadi ciri khas masyarakat (Soeroso & Susilo, 2007).

## Era Globalisasi

Menurut para sejarawan di era globalisasi ini berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan sangat lebih cepat berkembang daripada 100 tahun yang lalu. Menurut Ameliola & Nugraha mengatakan bahwa teknologi dan ilmu pengetahuan yang saat ini ada adalah dampak dari kemajuan pesat, yang mereka percayai bahwa kemajuan ini di tandai dengan kemajuan teknologi informasi yang sangat cepat berkembang di Indonesia. (Andriani et al., 2021).

Era globalisasi ditandai dengan adanya perkembangan teknologi, telekomunikasi, dan transportasi, sejak awal abad ke-20. Globalisasi memberikan kemudahan bagi manusia di dunia untuk berinteraksi dan perlahan menghilangkan perbedaan yang membatasi mereka.

Menurut Gannon, globalisasi merujuk pada meningkatnya ketergantungan antara pemerintah, perusahaan bisnis, organisasi nirlaba, dan penduduk secara individu. Dengan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat membuat semua aspek kehidupan bergeser menjadi era elektronik atau biasa disebut e-Global. Seperti yang kita ketahui pada dekade ini kita sering mendengar istilah e-education, e-government, e-ktp, e-banking, hingga ebusiness yang menunjukkan bahwa semua aspek kehidupan telah bergeser ke era elektronik atau cyber. (Lila Wijayanti Saputri, 2008) Sehingga anak pada generasi sekarang dari lahir sudah mulai berpikir secara modern. Begitu pula dengan anak kecil yang kisaran umurnya dari 5 tahun sampai dewasa tidak bisa lepas dari teknologi misalnya handphone, karena sedari kecil mereka sudah dihadapkan dengan berbagai macam teknologi.

Di era globalisasi, karakter yang muncul pada anak SMA yaitu anak-anak cenderung dipengaruhi oleh globalisasi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pola perilaku anak SMA yang menunjukkan merosotnya nilai-nilai karakter dalam tiap individu. Misalnya seperti kurang sopan santun, mencontek saat ujian, kurangnya kepekaan sosial dan lain sebagainya. Saat ini anak cenderung bersikap atau berperilaku seperti orang barat.

Untuk menghadapi derasnya arus globalisasi sekarang ini kepada siswa perlu ditanamkan nilai-nilai nasionalisme. Penanaman nilai-nilai nasionalisme ini diharapkan akan mampu membentuk peserta didik yang memiliki rasa cinta terhadap budaya lokalnya sehingga tidak terkikis dengan derasnya arus globalisasi

sekarang ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya lokal di SMA, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Dalam pengintegrasian ini tentunya harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, perkembangan peserta didik, dan juga metode yang digunakan (Wuryandani, 2010).

### Budaya Lokal pada Anak SMA

Masa kanak-kanak akhir sering disebut sebagai masa usia sekolah atau masa sekolah dasar. Masa ini dialami anak pada usia 6 tahun sampai masuk ke masa pubertas dan masa remaja awal berkisar pada usia 11-13 tahun. Perkembangan Masa kanak-kanak akhir meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif, Perkembangan Bahasa, Perkembangan Moral, Perkembangan Emosi, Perkembangan Sosial. Dalam perkembangan social, anak mulai memahami tentang diri dan lingkungannya (Lila Wijayanti Saputri, 2008).

Tetapi saat ini kita ketahui bahwa kegiatan bermain dan belajar sudah sangat erat hubungannya dengan gadget. Dimana sebetulnya adalah gadget sendiri belum masanya di berikan kepada seorang anak-anak khususnya telepon genggam, hal ini berdampak kepada perilaku konsumtif kepada anak-anak menurut para ilmuwan. (Andriani et al., 2021).

Pemberian gadget tersebut tentunya atas dasar campur tangan orang tua pribadi ataupun keluarga terdekat dari anak-anak tersebut. Ditengah maraknya arus perkembangan zaman yang masuk ke Indonesia, Seiring dengan kemajuannya zaman kebudayaan lokal yang ada disuatu daerah mulai dilupakan. Kesadaran masyarakat untuk mau menjaga kebudayaan yang mereka miliki masih terbilang minim. (Minawati, 2020) Ada beberapa nilai-nilai yang dapat diambil dari kearifan lokal yaitu nilai religius, nilai psikologis, dan nilai social: 1) Nilai-nilai kearifan lokal dijadikan indikator untuk mengetahui potensi-potensi kearifan lokal pada pembelajaran di SMA. Pertama, masyarakat Indonesia tidak terlepas dari nilai religius salah satunya yaitu aspek perilaku dalam kehidupan. Nilai religius yang dapat diambil dari kearifan lokal yang seetiap hari dilihat dan dirasakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu adat istiadat yang dapat diambil nilai religius misalnya upacara pernikahan yaitu buka palang pintu; 2) Nilai kearifan lokal yang kedua yaitu nilai psikologis. Salah satu adat istiadat yang dapat diambil dan mengandung nilai psikologis adalah Upacara tujuh bulanan pada ibu hamil. Pada proses pembelajaran siswa diajarkan untuk mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa. Kemudian siswa diajarkan untuk saling peduli jika ada teman yang sakit atau tertimpa musibah, mendoakan dan menjenguk jika ada teman yang sakit, dan saling menghargai jika ada perbedaan pendapat di forum diskusi kelas; 3) Nilai yang ketiga yaitu nilai sosial. Dilihat dari aspek sosial, upacara tujuh bulanan ini memiliki nilai sosial yang tinggi. Ada beberapa integritas

nilai-nilai budaya lokal yang diterapkan pada pembelajaran di SMA. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai budaya lokal dan mata pelajaran Matematika mempunyai kaitan yang sangat erat agar proses transfer pengetahuan dapat terlaksana secara optimal.

Tentunya sebagai seorang Guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal di dalam pembelajaran baik di dalam model pembelajaran, media, alat, dan bahan ajar sehingga inovasi di dalam pengelolaan pembelajaran dapat diimplementasikan dengan optimal, dengan Saat ini mulai bermunculan buku berbasis budaya lokal untuk memperkuat gerakan literasi sekolah. Buku bacaan tersebut bergenre dongeng, buku fiksi, dan nonfiksi. Kehadiran buku-buku cerita anak berbasis budaya lokal akan menampilkan tradisi di lingkungan mereka yang kaya, mereka akan bangga terhadap diri dan budaya mereka. Namun harus diingat bahwa buku bacaan berbasis budaya lokal adalah buku budaya yang tumbuh pada suku yang ada di lingkungan tersebut. Bukan buku terjemahan (buku non budaya lokal) untuk dialih bahasakan menjadi berbahasa local.

#### **D. Kesimpulan**

Kebudayaan merupakan suatu pedoman hidup dalam suatu kelompok masyarakat untuk dijadikan acuan dalam bertingkah laku atau bertindak, maka kebudayaan itu cenderung menjadi suatu warna atau tradisi yang turun menurun dalam suatu masyarakat. Budaya lokal sendiri sudah ada sejak turun-termurun, sebagai ciri khas sebuah kelompok masyarakat dalam berinteraksi dan berperilaku di lingkungannya. Budaya lokal di Indonesia sendiri terbentuk dari nilai-nilai agama, kebiasaan, warisan nenek moyang atau adat istiadat. Contoh budaya di Indonesia bagian Jawa pastinya akan berbeda dengan budaya lokal di daerah Bali. Budaya suatu wilayah atau kelompok masyarakat ini pun dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari faktor geografis, agama, politik, ekonomi dan lainnya. Era globalisasi ditandai dengan adanya perkembangan teknologi, telekomunikasi, dan transportasi, sejak awal abad ke-20. Globalisasi memberikan kemudahan bagi manusia di dunia untuk berinteraksi dan perlahan menghilangkan perbedaan yang membatasi mereka. Menurut Gannon, globalisasi merujuk pada meningkatnya ketergantungan antara pemerintah, perusahaan bisnis, organisasi nirlaba, dan penduduk secara individu.

Tentunya sebagai seorang Guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal di dalam pembelajaran baik di dalam model pembelajaran, media, alat, dan bahan ajar sehingga inovasi di dalam pengelolaan pembelajaran dapat diimplementasikan dengan optimal, dengan Saat ini mulai bermunculan buku berbasis budaya lokal untuk memperkuat gerakan literasi sekolah. Buku bacaan tersebut bergenre dongeng, buku fiksi, dan nonfiksi. Kehadiran buku-buku cerita anak berbasis budaya lokal akan menampilkan tradisi di lingkungan mereka yang kaya, mereka akan bangga terhadap diri dan budaya mereka. Namun harus diingat

bahwa buku bacaan berbasis budaya lokal adalah buku budaya yang tumbuh pada suku yang ada di lingkungan tersebut. Bukan buku terjemahan (buku non budaya lokal) untuk dialih bahasakan menjadi berbahasa local.

### **E. Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan Syukur kepada Allah SWT atas berkat dan Rahmatnya dapat menyelesaikan jurnal ini dengan lancar. Ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membantu masukan dan sarannya atas pembuatan jurnal ini. Ucapan terima kasih buat keluarga terutama suami yang telah banyak membantu doa dan memberikan semangat dan dukungan financialnya.

### **Daftar Pustaka**

- Andriani, Y., Arifin, H. M., & Wahyuningsih, Y. (2021). Dampak Negatif Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar di Era Globalisasi. VI, 175-185.
- Arifin, H. M. (2020). Efektivitas Peranan Budaya Lokal dan Penguatan Karakter sebagai Media Pendidikan Resolusi Konflik. 2, 32-37.
- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491-7496.  
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2186>
- Irmayati, D. (2016). Peran Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Era Globalisasi. 4(1), 1-23.
- Lila Wijayanti Saputri. (2008). Permainan Tradisional Yogyakarta, Sebagai Filter Dampak Negatif Budaya Luar Pada Masa Kanak-kanak Akhir.
- Minawati, M. (2020). Potensi Penerapan NilaiNilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Math-UMB.EDU*, 7(2).  
<https://doi.org/10.36085/mathumb.edu.v7i2.672>
- Saidah, K., Aka Andri, K., & Damariswara, R. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar (R. Faishol (ed.); Vol. 4, Issue 1).
- Soeroso, A., & Susilo, S. Y. (2007). Strategi Pelestarian Kebudayaan Lokal Dalam Menghadapi Globalisasi Pariwisata: Kasus Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*, 1-55.
- Wuryandani, Wuri. (2010). "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Nasionalisme Di Sekolah Dasar." *Proceeding Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNY*, 1-10.